FUNGSI LABORATORIUM DALAM PENGAJARAN BAHASA

Oleh: Hamidah Bustami

Pendahuluan

Laboratorium bahasa adalah suatu ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat dengar (audio), baik ruangan *console* untuk guru maupun ruangan siswa. Umumnya, *console* dilengkapi dengan tombol-tombol monitor dan *master recorder, headset, dan mike*. Ruangan siswa dilengkapi dengan *booth* lengkap dengan *tape recorder, headset, dan mike*. Ruangan siswa juga dilengkapi dengan pengeras suara untuk menerima instruksi atau pengumuman dari guru andaikata siswa belum memasang *headset*. Biasanya, ruangan laboratorium yang baik diberi akustik sehingga ruangan kedap suara. Sebuah ruangan yang mempunyai fasilitas untuk menjalankan program audio dan memutar ulang program tersebut telah dapat secara sederhana disebut labor bahasa. Namun, bila sebuah *tape recorder* dibawa ke ruangan kelas, belumlah dapat ruangan itu disebut labor bahasa dalam arti sesungguhnya, tetapi dapat digunakan dalam kelas bahasa bila pengadaan labor bahasa belum memungkinkan (Zainuddin, 1983: 32). *Tape recorder* hanya dapat digunakan untuk latihan klasikal saja.

Di antara media pengajaran bahasa, labor bahasa adalah media yang paling banyak kegunaannya. Akan tetapi, menurut Zainuddin (1983: 32) ada dua pendapat tentang pentingnya labor bahasa: Pertama, ada anggapan bahwa labor bahasa adalah pusat pengajaran bahasa yang berarti bahwa semua kegiatan belajar selalu dimulai dari labor bahasa. Kedua, anggapan lain menyatakan bahwa labor bahasa merupakan alat untuk melengkapi kegiatan pelajaran bahasa yang lebih dahulu didapatkan siswa di kelas-kelas biasa.

Semua guru bahasa, terutama bahasa asing menyadari bahwa di samping memahami bahasa, siswa juga perlu berlatih mendengarkan dan mengucapkan bahasa yang dipelajarinya. Latihan pun harus berulang-ulang, tidak hanya satu atau dua kali saja. Latihan yang berulang-ulang seperti ini dapat memberikan kepuasan kepada siswa dan kepuasan itu didapat hanyalah di labor bahasa karena sudah dirancang untuk itu. Di labor bahasa, siswa dapat belajar atau berlatih di bawah bimbingan guru atau berlatih sendiri.

Pada poin-poin berikut ini dapat dilihat latar belakang mengapa orang memerlukan labor bahasa (Zainuddin, 1983: 32).

a. Menginginkan proses belajar dan berlatih yang intensif bagi siswa.
b. Latihan mengulang secara lisan bersama-sama di kelas kurang memuaskan dan kurang mengaktifkan siswa.
c. Labor bahasa dapat menghindarkan rasa malu siswa dalam berlatih karena suara mereka dipisahkan *headset*.

d. Adanya keyakinan bahwa siswa memperbaiki diri kalau mereka dapat mendengar suara sendiri pada *headset* melalui *mike*.

e. Kebutuhan siswa belajar sesuai dengan kecepatan belajar perorangan.

Kemampuan mendengar itu sulit diperoleh, apalagi mendengarkan bahasa asing seperti kata Allen (1881: 4) bahwa; Dalam belajar bahasa asing memperoleh informasi dari penutur asli melalui mendengar sulit sekali, karena mendengar dan memahami kata, frase, dan kalimat lebih sulit bila dibandingkan dengan melihat kata, frase, dan kalimat dalam bentuk tulisan atau cetakan. Walaupun berbicara bahasa asing itu sulit, namun lebih mudah dibandingkan dengan mendengar, karena paling tidak dia tahu apa yang akan dibicarakannya.

Oleh karena itu, agar mencapai pemahaman yang baik akan bahasa lisan, siswa perlu berlatih mendengar berulang-ulang. Mereka perlu berlatih membedakan kata dalam bentuk ucapan atau ujaran dengan tulisan atau ejaannya di atas kertas, sehingga mereka terbiasa. Karena itu, untuk melatih pendengaran, labor bahasa sangat diperlukan.

Fungsi Labor Bahasa

Pada umumnya, pengajaran bahasa di labor bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal yang diinginkan setiap siswa, seperti berikut ini:

a. Mendengarkan model-model ujaran penutur asli dari kaset. Penuturnya ada yang laki-laki, wanita, tua atau muda dengan tingkat kecepatan yang beragam; cepat, sedang, dan lambat. Dengan adanya model ujaran penutur asli yang beragam, guru telah memperkaya pelajaran bahasa sehingga murid tidak hanya meniru bahasa guru, tetapi juga model-model penutur asli. Ini diharapkan dapat menambah minat siswa dalam belajar bahasa karena mendengar suara yang bervariasi dari penutur asli (Zainuddin, 1983: 33).

b. Menambah kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk praktek atau berlatih mendengar, menirukan, dan mengulang. Dengan demikian, kemampuan mendengar dan lafaz atau ujaran para siswa dapat diperbaiki. Dengan latihan yang berulang-ulang, mereka berpartisipasi aktif dan tidak malu-malu lagi dalam belajar bahasa (Shaw, 1996: 13).

c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kelancaran berbicara, karena mereka diberi kesempatan yang banyak untuk bekerja berpasangan dalam tanya jawab atau berdialog, bercerita, dan saling bertukar informasi (Shaw, 1996: 13).

d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman akan bahasa lisan dengan mendengarkan cerita teman,

teks, dialog, ataupun percakapan telepon (Brewster, 1991: 2).

e. Menguasai teknik pemakaian atau pengoperasian mesin, umpamanya menjalankan program atau memutar kaset, memundurkan, mempercepat, merekam suaranya dan tahu pula cara memanggil guru.

Kegiatan-Kegiatan di Labor Bahasa

Sebelumnya telah diutarakan bahwa labor bahasa mempunyai berbagai fungsi, yaitu untuk mendengarkan model ujaran, memperbaiki lafal, meningkatkan kemampuan mendengar dan pemahaman bahasa lisan, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Meskipun kemampuan menulis dan membaca tidak tercakup pada poin-poin tersebut, namun kedua kemampuan ini sangat penting dalam belajar bahasa dan sangat membantu suksesnya siswa dalam memperoleh kemampuan-kemampuan mendengar dan berbicara. Lagi pula, kemampuan mendengar dan berbicara dalam belajar bahasa harus terpadu dengan kemampuan menulis dan membaca dan tidak dapat berdiri sendiri, mengingat dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak terlepas dari keempat kemampuan tersebut dalam berkomunikasi sesama manusia. Orang yang normal berinteraksi dengan orang lain selalu terlibat dengan kegiatan-kegiatan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Umpamanya, seseorang menulis karangan dan karangannya itu dibaca oleh orang lain, atau menulis surat dan suratnya itu dibaca oleh orang lain. Atau, seseorang itu yang membaca tulisan orang lain, seperti majalah, koran, dan surat.

Untuk mencapai semua itu haruslah ada kegiatan-kegiatan atau latihan-latihan yang dirancang untuk siswa agar aktif dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

1. Mendengarkan, meniru, dan mengulangi apa yang didengar oleh siswa. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pengulangan dengan jalan menirukan adalah cara yang bagus untuk memperoleh lafal yang betul dan lafal yang betul adalah bagian yang penting dalam belajar berbicara, baik bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Apa sajakah yang akan didengarkan, ditiru, dan diulang oleh siswa dalam labor bahasa?

   a. Bunyi-bunyi vokal, diftong, dan konsonan yang tidak ada dalam bahasa ibu siswa, karena mereka akan menemui kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tersebut, seperti vokal / /, / /, / /, diftong / /, / /, / /, dan konsonan / /, / /, / /, dan / /. Bunyi-bunyi yang akan dilatihkan ini mulanya tersendiri dan kemudian dalam kata-kata. Contoh:
   man /m n/, cat /c t/, hot /h t/, pot /p t/, fiction /fik n/, modern /m d n/, very /veri/, love /l v/, measure /me /, pleasure /ple /, thin / in/, nothing /n in/, then / en/, the / /, bay /bei/, they / ei/ , here /hi /, idea /aidi /, there / /, fair /fe /, more /m /, four /

f /, tour /tu /, moor /mu /.

b. Mengulangi tekanan pada suku kata. Di dalam kalimat ada beberapa kata yang lebih penting daripada yang lain, dan dalam kata-kata ada suku kata yang mendapat tekanan atau aksen (Bruce, 1987: 4). Tekanan suku kata yang betul akan menimbulkan pengertian yang baik dan mengurangi kesalahpahaman. Ada kata yang mendapat tekanan pada suku kata pertama, kedua, atau ketiga.
   Contoh: suku pertama; desert / dez t/, income /ink m/
   suku kedua; dislike /dislaik/, bombastic /b mb stik/
   suku ketiga; insurmountable /ins :maunt bl/, insupportable /ins p :t bl/

c. Siswa mengulangi intonasi kalimat yang didengarnya. Intonasi itu sendiri ada dua macam, yaitu intonasi naik dan intonasi turun.
   Contoh:
   Intonasi naik; Are you a student?
   Intonasi turun; How are you?

d. Mengulangi bunyi jungtur, yaitu gabungan bunyi akhir kata pertama dengan bunyi awal kata berikutnya. Pemahaman seseorang akan bahasa lisan, seperti bahasa Inggris sangat tergantung pada kemampuannya dalam mendengar bunyi-bunyi jungtur (Bruce, 1987: 4). Contoh: May I go?,
   Come on!

e. Siswa mengulangi ujaran kalimat-kalimat di dalam dialog, percakapan telepon, ataupun monolog yang didengarnya, baik secara sendiri-sendiri setelah mendengar model, ataupun berpasangan.

Semua kegiatan ini (a sampai e) dapat direkam pada kaset siswa dan diulanginya kembali sesuai dengan kemampuannya. Dalam kegiatan atau latihan ini, alat audio sangat membantu siswa, karena dapat memperbaiki ujaran atau lafal yang salah yang dapat didengarnya langsung pada *headset*, seperti yang dikatakan oleh Strei (1979: 9), bahwa alat elektronik apalagi yang canggih akan membantu siswa mengatasi masalah ujaran sehingga mampu mengucapkan bahasa tersebut. Kalau ujaran salah, atau aksennya salah dapat menimbulkan salah pengertian dan menjengkelkan atau menyangka seseorang kasar. Misalnya, untuk berterima kasih atas jasa seseorang, harusnya diucapkan terima kasih, "thank you" / nk ju /, tetapi diucapkan "sank you" / s nk ju/, yang artinya "terbenamlah kamu". Kalimat "I'm in level three" dapat salah ucap menjadi /ai'm in l m tri/, yang artinya "Saya dalam WC", padahal yang dimaksud "Saya tingkat tiga".

Sebenarnya, dalam ujaran aksen lebih penting daripada intonasi, karena ada orang yang sudah belasan tahun tinggal di negri penutur asli namun intonasinya tetap intonasi bahasa ibu.

2. Mendengar

Mendengar meliputi dikte, mendengar, dan menandai, mendengarkan cerita kawan, dan mendengarkan dialog, percakapan telepon, dan teks.

a. Dikte; dikte terbagi dua, yaitu dikte murni dan dikte *cloze*. Dalam dikte murni, seseorang menuliskan apa yang didiktekan kepadanya, misalnya bunyi vokal, diftong, konsonan, kata-kata atau frase, kalimat, ataupun keseluruhan teks. Dikte ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mendengar dihubungkan dengan kemampuan menuliskan lambang-lambang bunyi, ejaan kata, dan kemampuan mendengarkan jungtur dalam kalimat. Di samping itu, siswa juga dapat mengenali kata-kata atau ungkapan yang terdapat dalam teks yang mereka dengar (Rost, 1981: v).
Dikte *cloze* ialah sejenis dikte, yaitu siswa menuliskan kata ataupun kalimat yang telah dihapus dari teks dan diganti dengan titik-titik. Titik-titik tersebut diisi siswa sambil mendengarkan teks. Jadi, dikte murni dan dikte *cloze* menuntut dua kemampuan siswa secara serentak; mendengar dan menulis ejaan kata atau kalimat yang didengar.

b. Mendengar dan menandai (Stern, 1993: iv). Mendengar jenis ini biasanya teksnya pendek-pendek, atau hanya merupakan kalimat-kalimat yang dilengkapi dengan gambar. Siswa memperhatikan gambar sambil mendengar. Kemudian, menandai gambar sesuai dengan informasi yang didengar dari kaset. Kadang-kadang, latihan mendengar jenis ini juga memberi nomor pada gambar, atau menulis tanda cek (V) di bawah tulisan TRUE dan FALSE. Latihan mendengar jenis ini menghendaki kejelian siswa dalam menghubungkan informasi yang didengar dengan melihat gambar.

c. Mendengarkan cerita atau mendengarkan deskripsi kawan (Shaw, 1996: 17);
Mendengarkan cerita; Semua siswa bercerita dengan topik yang sama dan merekamnya pada kaset. Semua siswa pindah tempat duduk dan mendengarkan rekaman cerita temannya. Mereka boleh pindah sampai beberapa kali mendengarkan cerita teman, untuk saling bertukar informasi.
Mendengar deskripsi teman. Setiap siswa diberi benda oleh guru dan mereka mendeskripsikannya; ukurannya,warnanya, bahannya, bentuknya, dan kegunaannya. Mereka disuruh pindah ke *booth* kawannya mendengarkan deskripsi tersebut, kemudian menerka benda tersebut. Mereka disuruh pindah dan pindah lagi untuk mendengar dan menerka benda yang dideskripsikan.

d. Mendengarkan teks, dialog, atau percakapan telepon
Kegiatan jenis ini terbagi dua, yaitu mendengarkan keseluruhan

program dan *jig-saw listening*.

Mendengarkan keseluruhan program. Jumlah putaran kaset tergantung pada tingkat kecepatan pembicaraan dan tingkat kesulitan materi. Kaset boleh diputar sampai 4 atau 5 kali kalau materinya sulit. Prosedurnya sebagai berikut:

- Guru memberikan pertanyaan tentang 5 sampai 7 buah istilah baru yang terdapat dalam teks sebagai penuntun mereka mengenali istilah-istilah yang akan mereka dengar nantinya.
- □ Putaran pertama adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang teks, dan siswa tidak boleh mencatat, hanya mendengar saja.
- □ Pada putaran-putaran berikutnya, siswa dibolehkan mencatat poin-poin penting agar tidak lupa.

Mendengar jenis ini adalah untuk pemahaman teks dan menyangkut tidak hanya pemahaman kalimat tersendiri, tetapi hubungan antar kalimat. Kemampuan mendengar teks ataupun dialog menghendaki kemampuan menghubungkan bagian yang didengar lebih dahulu dengan bagian-bagian berikutnya. Mendengar juga mencakup unsur lain, seperti pengetahuan sebelumnya, orientasi, dan praduga (Rost, 1981: v).

Jig-saw listening ialah mendengarkan sebagian-sebagian. Teks dibagi dua dan siswa dibagi menjadi dua kelompok. Separuh pertama didengar oleh siswa bernomor genap dan separuh terakhir didengar oleh siswa bernomor ganjil. Mereka mendengar serentak dari dua kaset induk sekali jalan. Kemudian, mereka saling melengkapi informasi secara berpasangan sebelah menyebelah. Menurut Rost (1981: v) kemampuan mendengar teks adalah kemampuan utama dalam kemampuan bahasa.

Latihan mendengar tidak hanya semata-mata mendengar, tetapi untuk memahami bahasa lisan (McClintock dan Stern, 1993: iv). Kegiatan mendengar membawa siswa ke berbagai situasi dalam bentuk percakapan biasa, percakapan telepon, dan cerita; dan begitulah seharusnya kata Bruce (1989: 4). Dengan mendengar dan memahami dialog dan teks yang diucapkan dengan lancar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa akan bahasa lisan dan dapat memperkaya kosakata mereka.

3. Berbicara

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang tak kalah pentingnya dengan kegiatan mendengar karena bahasa adalah bicara. Kegiatan berbicara, meliputi:

a. Bercerita dan mendeskripsikan benda

Setiap siswa diwajibkan bercerita dengan topik yang sama,

misalnya keluarga, hobi, musik, makanan, dan nyanyi. Mereka merekam cerita tersebut ke kaset. Kemudian, siswa saling bertukar tempat duduk dan mendengarkan rekaman temannya. Makin banyak mereka bertukar tempat duduk, semakin banyak mendapat informasi dan banyak bertanya jawab tentang cerita mereka.

Mendeskripsikan benda. Guru memberi setiap siswa benda dan mendeskripsikannya, atau mereka mendeskripsikan benda kepunyaan mereka sendiri. Yang dideskripsikan adalah ukurannya, bentuknya, warnanya, bagian-bagiannya, bahannya, dan fungsinya. Deskripsi ini mereka rekam pula. Kemudian, mereka menerka apa nama benda tersebut. Sebelum menerka nama benda tersebut, mereka tentunya harus saling bertanya tentang ciri-ciri benda itu, warnanya, ukurannya, dan gunanya sampai benda itu dapat diterka.

b. Mempraktekkan dialog dan percakapan telepon setelah siswa mendengar model. Mereka diberi fotokopi dialog dan percakapan telepon, kemudian berdialog melalui *mike*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menitikberatkan pada kelancaran berbicara dan ketepatan ujaran yang mencakup lafal, aksen, jungtur, dan kontraksi.

c. Tanya Jawab

Dalam kegiatan tanya jawab terdapat beberapa macam latihan yang akan dipraktekkan siswa sesuai dengan program yang dirancang oleh guru, seperti: *Open drill*, yaitu pertanyaan bebas; Siswa boleh menanyakan apa saja kepada temannya, misalnya tentang kelahiran, negri asal, dan makanan kesukaan: Tentang cerita; Pada poin 3 disebutkan bahwa siswa berbicara dan merekam ceritanya. Setelah siswa A mendengarkan cerita siswa B dari rekaman, maka siswa A akan bertanya kepada B tentang segala sesuatu berkenaan dengan ceritanya: Tentang teks; Setelah guru memutarkan teks untuk siswa, mereka disuruh bertanya jawab berpasangan. Pertanyaan itu boleh pertanyaan dari guru atau pertanyaan mereka sendiri.

d. Stimulus-Respon

Stimulus-respon disebut juga "*closed drill*". Dalam latihan guru melatih siswa dengan pola-pola tertentu sebagai jawabannya, misalnya pemakaian "had better ('d better)" dan "must + have + past participle".

- A : I'm ill. B : You'd better see a doctor.
- A : I don't know where BCA is B : You'd better ask the police.
- A : I'm happy B : You must have got good news.
- A : I'm very full now B : You must have

eaten two plates
of rice.

e. *Retelling/ Summary*
Dalam kegiatan ini siswa menceritakan kembali atau merangkum secara lisan apa yang didengarnya dari kaset, baik cerita maupun dialog. Mereka bercerita kembali dengan cara sendiri, baik kata-katanya maupun organisasi cerita, yang penting artinya sama. Caranya:
- ☐ Siswa A bercerita kepada siswa B. Kalau idenya berbeda dari teks, maka B boleh menyanggah siswa A.
- ☐ Salah seorang siswa diambil sebagai model untuk menceritakan isi teks kepada seluruh temannya. Untuk variasi, dia boleh menceritakan melalui *mike* dan kadang-kadang boleh di depan kelas, sehingga wajahnya dan geraknya bercerita dapat dilihat temannya.

f. Saling Melengkapi Informasi
Pada poin 2 ada kegiatan *jig-saw listening*, yaitu mahasiswa menerima teks yang sama, tetapi nomor ganjil mendengar separuh yang pertama dan nomor genap mendengar separuh yang berikutnya dan mereka mendengar secara serentak. Setelah selesai mendengarkan kaset, mereka harus saling melengkapi informasi karena mereka hanya mendengar ½ dari teks. Biasanya, informasi yang dilengkapi berbentuk diagram atau gambar sebagai transformasi teks.
Dari kegiatan-kegiatan berbicara di atas, kelihatan bahwa siswa dirangsang untuk betul-betul aktif dalam berbicara dengan temannya. Dari kegiatan ini diharapkan agar kemampuan bicara siswa dapat lancar dan ujaran mereka bagus. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan ini berfungsi meningkatkan kemampuan bicara siswa.

4. Menulis
Seperti yang telah disinggung sebelumnya, fakta menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terlibat dengan kegiatan mendengar dan berbicara, tetapi juga dengan kegiatan menulis seperti yang banyak diperbuat oleh anak-anak sekolah, wartawan, anggota keluarga, apalagi masyarakat perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk menulis laporan, rangkuman kuliah, bahan seminar, skripsi, dan lain-lain. Semua ini menghendaki kemampuan menyusun ide-ide di atas kertas.
Itulah sebabnya, kemampuan menulis dilibatkan dalam kegiatan labor bahasa dengan tujuan melatih siswa menyusun ide di atas kertas di samping kemampuan mendengar dan berbicara, dan pada umumnya kemampuan menulis ini terpadu dengan kegiatan lain,

seperti mendengar, berbicara, dan membaca, seperti dapat dilihat berikut ini:

a. Menuliskan bunyi. Adapun bunyi yang akan ditulis oleh siswa adalah lambang bunyi ataupun huruf-huruf dalam bentuk kata, frase, ataupun kalimat yang didengarkannya dari guru atau kaset. Di sini dituntut kemampuan siswa menuliskan bunyi-bunyi yang didengar, apalagi bahasa asing yang berbeda ucapan dengan tulisannya, seperti: bunyi /k t/ tulisannya "cat". Bunyi sama, katanya berbeda, seperti /flau / dari kata "flower" dan kata "flour". Kegiatan ini erat kaitannya dengan kegiatan dikte.
b. Mengisi titik-titik. Dalam dikte jenis "cloze" pada poin 2a, kata-kata yang akan dilatihkan dihapus dari teks dan diganti dengan titik-titik kira-kira 20 atau 25 kata. Atau, boleh juga kalimat, kira-kira 10 atau 15 kalimat. Jumlah ini tergantung guru yang membuat program. Siswa mengisi titik-titik sambil mendengarkan kaset. Kegiatan ini terpadu dengan kegiatan mendengar.
c. Menulis rangkuman. Menulis rangkuman atau menceritakan kembali apa yang telah didengarkan dari kaset sangat dituntut dari siswa, karena kemampuan ini menuntut penguasaan kata-kata dan gaya susunan ide atau gaya penyampaian sendiri. Bila dia mempunyai kosakata yang cukup, penguasaan tatabahasa yang baik dan kemampuan merangkai ide-ide, maka rangkumannya akan bagus. Rangkuman dapat dilanjutkan dengan saling mempertukarkan tulisan dan mengadakan "*peer check*". Siswa saling mencek rangkuman untuk melihat kebenaran informasi, apakah poin-poin penting sudah tercakup atau belum. Di sini nampak adanya 4 unsur kemampuan yang terpadu, yaitu mendengar, menulis, membaca, dan berbicara; sebab setelah saling menukar rangkuman mereka akan bertanya jawab (Rost, 1981: viii).
d. Menulis dialog dan percakapan telepon. Dialog biasa dengan percakapan telepon agak berbeda, karena dalam dialog biasa orangnya bertatap muka, sedangkan dalam dialog telepon pembicaranya berjauhan. Istilah-istilah yang akan dipakai juga sedikit berbeda. Umpamanya, dalam dialog biasa orang tidak menyebutkan angka-angka pada permulaan seperti halnya menyebutkan nomor telepon. Begitu juga, dalam percakapan biasa pembicara tidak perlu menanyakan "Who is calling?" atau "Who is speaking?", karena pembicara sudah berada di hadapannya. Menulis percakapan ini diberikan kepada siswa setelah mereka mendapat model. Dengan adanya kegiatan ini siswa dapat menuangkan buah pikirannya di atas kertas.
e. Mencatat poin-poin penting. Setelah putaran pertama, siswa sedikit banyaknya telah mendapat gambaran umum tentang isi

teks. Maka pada putaran kedua dan putaran-putaran berikutnya siswa diperbolehkan mencatat poin-poin penting. Catatan ini sangat berguna bagi siswa untuk menambah pemahaman akan teks yang mereka dengar. Kalau poin-poin penting tidak dicatat, diragukan siswa akan segera melupakannya dan pemahamannya akan teks kurang baik, karena tidak semua orang yang mampu mengingat banyak hal dalam waktu yang lama. Manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sendiri yang membuat dia memerlukan catatan kalau mendengar sesuatu untuk keperluan manusia. Mereka pun boleh saling membandingkan catatan mereka setelah kegiatan mendengar selesai. Kegiatan ini menuntut kesungguhan dalam mendengarkan teks dan menunjukkan adanya keterpaduan antara kemampuan pemahaman bahasa lisan melalui mendengar dan kemampuan menulis atau mencatat dalam waktu yang terbatas (Rost, 1981: vi).

5. Membaca

Kemampuan membaca, seperti halnya kemampuan menulis, tidak dapat diabaikan dan dipisahkan dari kemampuan mendengar, berbicara, dan menulis, karena dalam belajar bahasa keempat kemampuan ini pada hakekatnya tidak dapat dikotak-kotakkan dalam arti yang sesungguhnya. Di dalam kehidupan sehari-hari tidak ada orang yang mendengar saja, berbicara saja, atau menulis saja. Selalu ada keterpaduan antaranya, paling tidak 2 kemampuan. Kemampuan membaca dalam kegiatan ini berkaitan erat dengan kegiatan menulis (poin 4c dan 4d). Siswa diberi kesempatan membaca dan sekaligus merekannya setelah mereka selesai menulis rangkuman ataupun percakapan mereka. Selain membaca apa yang mereka tulis, mereka juga boleh membaca dan merekam teks yang ada dalam buku ataupun teks yang diberikan guru. Di sini terlihat keterpaduan antara 3 kemampuan, yaitu setelah ditulis, dibaca, dan kemudian didengarkan.

Keuntungan Belajar di Labor Bahasa

Berdasarkan pengalaman dalam mengaplikasikan bentuk-bentuk kegiatan tadi, saya menyimpulkan, bahwa: (1) Kemampuan siswa dalam mendengar, berbicara, menulis, dan membaca dapat ditingkatkan dengan bantuan mesin. (2) Pelajaran lebih menarik dan mengasyikkan bagi siswa. (3) Siswa berpartisipasi aktif. (4) Kegiatan lebih komunikatif antar siswa. (5) Tidak ada gangguan bunyi-bunyian dari luar karena ruangan diberi akustik dan juga tidak ada gangguan suara antar siswa karena siswa memakai *headset*, dengan demikian siswa belajar lebih konsentrasi. (6) Kegiatan lebih terfokus atau terpusat pada siswa, jadi siswa yang banyak aktif, bukan guru. (7) Rasa malu siswa dapat hilang karena memakai *headset*. (8) Kemampuaun yang dilatihkan lebih terpadu, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan

membaca, sehingga kegiatan bahasa mengarah pada pemakaian bahasa yang sebenarnya.

Kelemahan Labor Bahasa

Di dalam kehidupan, kita senantiasa berhadapan dengan 2 hal yang berlawanan; baik dan buruk, tinggi dan rendah, kecil dan besar, dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan labor bahasa, di samping adanya beberapa keuntungan yang diperoleh dari belajar di labor bahasa, ditemukan juga beberapa kelemahan, yaitu: (1) Ketergantungan pada listrik. Kalau listrik mati, kaset diputar dengan *wireless* pakai baterai, tetapi volume suara yang diperoleh siswa tidak sama ke seluruh penjuru. Kalau baterai tidak pula ada, maka guru yang membacakan teks. Kalau program hari itu bercerita, suara siswa tidak dapat direkam. (2) Kalau ada siswa absen satu jumlah siswa menjadi ganjil, maka guru harus menjadi pasangan siswa yang sendiri itu; padahal guru harus mengontrol kegiatan siswa lainnya. (3) Karena siswa membelakangi *console* dengan sendirinya siswa membelakangi guru, kadang-kadang siswa memalingkan kursinya untuk melihat kepada guru, karena baginya yang terdengar hanya suara guru. Guru juga harus sering pindah tempat dari ruangan *console* ke ruangan siswa, misalnya untuk memberikan *pre-listening questions* sebelum kaset diputar, membagi-bagikan bahan model atau bahan latihan, menerangkan sesuatu waktu memakai *white board*, dan mendengarkan siswa menyampaikan rangkuman lisan di depan kelas.

Kesan

Penyiapan bahan pelajaran merepotkan sekali, misalnya mencari program atau teks yang akan diputar. Teks bagus suara kasetnya tidak bagus, cari lagi teks lain dan kaset lain dan dicobakan lagi. Kalau programnya *jig-saw listening* guru harus merekam lagi dari induk menjadi dua bagian/ 2kaset, dan ini memakan waktu untuk memundurkan dan memajukan serta memutar kaset yang kadang-kadang terlalu maju atau terlalu mundur. Masing-masing program yang ½ itu dikopikan 3x.

Semakin canggih alat bantu elektronik, semakin rumit cara mengoperasikannya dan semakin menuntut tenaga yang terampil.

Sekali-kali ada juga siswa yang iseng dalam berlatih bicara. Umpamanya dalam praktek berpasangan. Kadang-kadang ada yang memakai bahasa ibunya, bukan bahasa yang sedang dipelajari. Ini ketahuan waktu guru memonitor pasangan-pasangan siswa tersebut.

Daftar Kepustakaan

Allen, Virginia French and Francis Shoemaker. 1981. *Progressive Listening Series*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Brewster, Simon. 1991. *Intermediate Listening*. Hong Kong: Thomas Nelson and Sons Ltd..

Britten, Neville. 1990. *Who Knows*. Hong Kong: Thomas Nelson and Sons Ltd..

Bruce, Kay. 1989. *Telephoning*. Hong Kong: Longman Group Ltd..

Kisslinger, Ellen and Michael Rost. 1981. *Listening Focus*. Arizona: Lingual House Publishing Company.

McClintock, John and Borje Stern. 1993. *Let's Listen*. London: Heineann Educational Books Ltd..

Naterop, B. Jean and Rod Revell. 1990. *Telephoning in English*. New York: Cambridge University Press.

Read, Carol and Alan Matthews. 1991. *Tandem Plus*. Hong Kong: Thomas Nelson and Sons Ltd..

Rost, Michael A..1981. *Listening Contours*. Tokyo: Lingual House Publishing Company.

Shaw, Phillip. 1996. *The Communicative Use of Language Laboratories*. British Council Workshop Paper. Padang.

Strei, Gerry. 1979. *New Pedagogy for Old Technology: Reviving the Language Laboratory*. English Teaching Forum. Vol. xvii. No. 1.

Zainuddin HRL. 1983. *Laboratorium Bahasa: Media Pengajaran Bahasa Inggris Program Akta Mengajar V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.